

Peristiwa-peristiwa dalam Kehidupan Rasulullah saw. – Pertempuran Bani Mustaliq & Hikmah dari Muharram

Khotbah Jumat *Sayyidinā Amīrul Mu'minīn*, Hazrat Mirza Masroor Ahmad, *Khalīfatul Masīh al-Khāmis* (أيده الله تعالى بنصره العزيز), *ayyadahullāhu Ta'ālā binashrihil 'azīz* pada 12 Juli 2024 di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford (Surrey), UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ-

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (١) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٢) الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣) مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (٤) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (٥) إِبْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ (٧) غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَ لَا الضَّالِّينَ (٧)

Hari ini saya akan membahas tentang Perang Bani Musthaliq atau yang juga dikenal dengan Perang Muraisi. Para sejarawan berbeda pendapat mengenai kapan terjadinya perang ini. Menurut Ibnu Ishaq, At-Tabari dan Ibnu Hisyam, perang ini terjadi di bulan Sya'ban, 6 H, sedangkan sebagian ahli sejarah menyebutkan bahwa ini terjadi pada tahun 5 H. Dalam *Shahih Bukhari* terdapat riwayat dari Musa bin Uqbah yang menyebutkan bahwa Perang Bani Musthaliq terjadi pada tahun 4 H. Namun seorang ahli tafsir Bukhari, Allamah Ibnu Hajar Asqalani menulis bahwa ini adalah kekeliruan penulisan, seharusnya tertulis tahun 5 H, bukannya tahun 4 H. Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. juga telah melakukan penelitian mengenai pertempuran ini dan menulis bahwa ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 5 H. Karena perang ini adalah menghadapi salah satu cabang dari suku Khuza'ah yaitu Bani Musthaliq, maka ini disebut Gazwah Bani Musthaliq. Suku ini tinggal di dekat suatu sumur yang bernama Muraisi. Oleh karena itu perang ini disebut juga Gazwah Muraisi.

Muraisi berjarak sekitar 116 mil dari Madinah. Bani Musthaliq adalah sekutu Quraisy. Mereka berkumpul di kaki gunung bernama Habasyi, yang terletak di dataran rendah Makkah, dan berjanji bahwa mereka akan bersatu dan mendukung kaum Quraisy. Karena

alasan inilah orang-orang tersebut dikenal sebagai “Ahabisy” dan karena perjanjian inilah Bani Musthaliq ikut serta menjadi bagian dari tentara Quraisy selama Perang Uhud.

Salah satu latar belakang terjadinya perang ini adalah karena Bani Musthaliq telah terang-terangan memusuhi Islam dan melampaui batas. Mereka mendapat bantuan dan dukungan penuh dari orang-orang kafir Quraisy. Karena mereka ikut serta dalam Perang Uhud melawan kaum Muslimin, maka mereka kini secara terang-terangan menyatakan permusuhannya terhadap kaum Muslimin. Pemberontakan mereka kini semakin meningkat. Alasan kedua, jalur utama jalan dari arah Makkah berada di bawah kendali Bani Musthaliq. Mereka mempunyai kekuatan untuk menghentikan umat Islam melakukan pekerjaan dan usaha apa pun di Makkah. Alasan ketiga dan yang paling penting adalah bahwa pemimpin Bani Musthaliq, Harits bin Abi Dharrar telah menghasut sukunya dan orang-orang Arab lainnya untuk berperang melawan Rasulullah saw. dan mulai mengumpulkan pasukan pada jarak 96 mil dari Madinah.

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. telah menulis dalam *Sirat Khataman Nabiyyin* berkenaan dengan hal ini:

“Sikap permusuhan kaum Quraisy semakin berbahaya dari hari ke hari. Melalui persekongkolannya, mereka telah menghasut banyak suku untuk menentang Islam dan Pendiri Islam. Namun, kini permusuhan mereka telah menimbulkan ancaman baru, yaitu suku-suku Hijaz yang selama ini menjalin hubungan baik dengan kaum Muslimin, kini mulai melawan karena adanya hasutan dari kaum Quraisy. Dalam hal ini, Bani Musthaliq, salah satu cabang dari suku Khuza’ah yang masyhur, memimpin dan mulai melakukan pergerakan untuk melancarkan serangan terhadap Madinah. Pemimpin mereka, Harits bin Abi Dharrar berkeliling ke suku-suku lain di wilayah itu dan telah mengajak serta berbagai suku lainnya.”

Ketika berita tentang persiapan Bani Musthaliq sampai kepada Rasulullah saw., beliau mengutus Hazrat Buraidah bin Husaib Aslami r.a. untuk mencari informasi. Beliau berangkat dan mendapati mereka berada di sekitar sumur mereka. Orang-orang yang licik ini bukan satu-satunya yang ada di sana, melainkan mereka telah mengumpulkan suku-suku di sekitar sebagai bagian dari pasukan mereka. Mereka bertanya kepada Hazrat Buraidah r.a., “Siapa engkau?”. Beliau menjawab, “Aku berasal dari antara kalian. Aku datang ke sini setelah mengetahui tentang pasukan ini.” Melalui caranya yang cerdas ini, beliau dapat menilai secara menyeluruh seluruh persiapan perang mereka dan beliau kembali untuk memberitahukan kepada Rasulullah saw.. Nabi saw. mengumpulkan umat Islam dan

memberitahu mereka tentang keberadaan musuh. Pasukan Islam pun bergerak dengan cepat dan berangkat.

Rincian mengenai keberangkatan pasukan Muslim adalah sebagai berikut: Menurut sebuah riwayat, Rasulullah saw. menunjuk Hazrat Zaid bin Haritsah r.a. sebagai wakil beliau di Madinah. Ibnu Hisyam menyebutkan nama Hazrat Abu Dzar Ghifari r.a.. Demikian pula, tertulis pula nama Hazrat Numailah bin Abdullah r.a.. Alhasil, pasukan ini lantas berangkat. Pasukan Muslim terdiri dari 700 orang. Rasulullah saw. berangkat bersama tentara Muslim dari Madinah pada hari Senin, 2 Sya'ban, 5 H dan menuju ke arah Bani Musthaliq. Di Perang Muraishi ini, Hazrat Mas'ud bin Hunaidah r.a. menjadi pemandu sepanjang perjalanan. Dalam perang ini, umat Islam mempunyai total 30 ekor kuda, dimana kaum Muhajirin mempunyai 10 ekor. Rasulullah saw. mempunyai 2 ekor kuda, yaitu Lizzaz dan Zar'u. Nama-nama kaum Muhajirin yang menunggangi kuda adalah sebagai berikut:

Hazrat Abu Bakar r.a., Hazrat Umar al-Faruq r.a., Hazrat Usman al-Ghani r.a., Hazrat Ali r.a., Hazrat Zubair r.a., Hazrat Abdur Rahman bin Auf r.a., Hazrat Talha bin Ubaidillah r.a., Hazrat Miqdad bin Amr r.a.. Dari kalangan Ansar ada 20 orang sahabat yang tergabung dalam pasukan berkuda, dan hanya tercatat 15 nama saja. Diantaranya adalah: Hazrat Sa'd bin Mu'adz r.a., Hazrat Usaid bin Hudhair r.a., Hazrat Abu Abas bin Jabr r.a., Hazrat Qatadah bin Nu'man r.a., Hazrat Awaim bin Sa'idah (ra), Hazrat Awwam bin Adi r.a., Hazrat Sa'd bin Zaid Ash'ali r.a., Hazrat Harits bin Hazmah r.a., Hazrat Mu'adz bin Jabal r.a., Hazrat Abu Qatadah r.a., Hazrat Ubayy bin Ka'b r.a., Hazrat Hubab bin al-Mundzir r.a., Hazrat Ziyad bin Labid r.a., Hazrat Farwah bin Amr r.a., Hazrat Mu'adz bin Rifa'a bin Rafi' r.a..

Kemudian, rincian lebih lanjut disebutkan, bahwa banyak orang munafik yang juga berangkat bersama Nabi saw.. Sebelumnya, mereka belum pernah ikut serta dalam suatu pertempuran, lalu mengapa mereka melakukan hal tersebut? Dikatakan bahwa mereka tidak mempunyai keinginan untuk berjihad, namun mereka pergi untuk menerima ganimah jika meraih kemenangan. Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis sehubungan dengan hal ini:

“Ketika Rasulullah saw. menerima berita tentang hal ini, sebagai tindakan pencegahan, beliau saw. mengutus seorang sahabat bernama Buraidah bin Husaib r.a. menuju Bani Musthaliq untuk mengumpulkan informasi dan menekankan kepada beliau untuk segera kembali dengan menyampaikan informasi mengenai keadaan yang sebenarnya. Ketika Hz. Buraidah r.a. tiba, beliau melihat bahwa memang benar ada sekelompok besar orang yang berkumpul dan persiapan sedang dilakukan untuk menyerang Madinah dengan segenap

kekuatan. Hazrat Buraidah r.a. segera kembali dan menyampaikan informasi yang didapatkan kepada Nabi saw.. Sebagaimana adat kebiasannya, sebagai tindakan pencegahan, Rasulullah saw. mengajak para sahabat untuk bergerak menuju Bani Musthaliq. (Alih-alih mereka menyerang terlebih dahulu, beliau memerintahkan [kaum Muslimin] untuk maju mendahului mereka). Sejumlah besar sahabat bersiap untuk berangkat, bahkan sekelompok besar orang-orang munafik, yang sebelumnya belum pernah terjadi sebanyak itu, juga berangkat.

Rasulullah saw. menetapkan Hz. Abu Dzar Ghifari r.a. atau berdasarkan sebagian riwayat, Hz. Zaid bin Haritsah r.a. sebagai Amir pengganti beliau di Madinah. Kemudian seraya menyebut nama Allah, beliau saw. berangkat dari Madinah pada bulan Sya'ban tahun 5 H. Hanya ada 30 kuda dalam pasukan Muslim, meskipun jumlah unta yang ikut serta lebih banyak. Kaum Muslimin melakukan perjalanan dengan kuda dan unta secara bergantian.”

Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. lebih lanjut menulis:

“Di perjalanan, kaum Muslimin secara kebetulan menemukan seorang mata-mata orang-orang kafir, yang kemudian ditawan dan diserahkan kepada Rasulullah saw.. Setelah diselidiki, beliau saw. merasa yakin bahwa ia adalah memang benar mata-mata, lalu Rasulullah saw. menyampaikan pertanyaan-pertanyaan kepadanya untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan orang-orang kafir, namun ia menolak menjawab. Karena sikapnya yang mencurigakan, menurut aturan peperangan pada saat itu, Hazrat Umar r.a. lantas menghukum mati orang itu.

Setelah itu, pasukan Muslim terus bergerak maju. Ketika Bani Musthaliq mengetahui kedatangan kaum Muslimin yang sudah semakin dekat, dan menerima kabar bahwa mata-mata mereka telah terbunuh, mereka menjadi sangat ketakutan. Karena niat sebenarnya mereka adalah untuk menyerang Madinah secara tiba-tiba, namun karena kewaspadaan Rasulullah saw., kini keadaan pun telah berbalik. Mereka menjadi sangat ketakutan, dan berkat Kuasa Ilahi, suku-suku lain yang bergabung dengan mereka untuk memberikan dukungan pun menjadi sangat ketakutan, sehingga suku-suku tersebut segera meninggalkan mereka dan kembali ke rumah-rumah mereka. Namun, bagi Bani Musthaliq, hasutan kaum Quraisy telah begitu menjerumuskan mereka dalam permusuhan terhadap kaum Muslimin sehingga mereka tetap tidak menahan diri untuk berperang, dan tetap bertekad untuk memerangi tentara Muslim dengan kekuatan penuh.

Ketika Rasulullah saw. sampai di Muraishi, didirikanlah tenda kulit untuk Rasulullah saw.. Di antara istri-istri beliau yang diberkati, Hazrat Aisyah r.a. menyertai beliau saw.. Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa Hazrat Ummu Salamah r.a. juga menyertai beliau saw. bersama Hazrat Aisyah r.a.. Namun, Allamah Ibnu Hajar menganggap lemah riwayat-riwayat yang menyebutkan keikutsertaan Hazrat Ummu Salamah r.a.. Menurut beliau, ucapan dari Hazrat Aisyah r.a. yang tercatat dalam *Shahih Bukhari* bahwa:

فخرج سمهي

yakni, “undianku telah keluar”, dapat disimpulkan dari hal ini bahwa hanya Hazrat Aisyah r.a. sajalah yang ikut serta dalam perang ini bersama Rasulullah saw. dari antara semua istri-istri Rasulullah saw. yang diberkati.

Mengenai apa slogan/semboyan umat Islam selama pertempuran ini? Ibnu Hisyam menulis bahwa slogan kaum Muslimin pada hari pertempuran Bani Musthaliq adalah:

يا منصور امت امت

Artinya adalah, “Wahai kalian yang diberi pertolongan, bawalah kematian, bawalah kematian.” Hikmah dibalik penggunaan slogan tersebut adalah agar tidak ada lagi kebingungan antara siapa yang merupakan orang Islam dan orang kafir, dan agar kaum Muslimin dapat mengenali satu sama lain bahkan dalam kegelapan malam.

Rasulullah saw. lalu mengatur barisan para sahabat, dan memberikan bendera Muhajirin kepada Hazrat Abu Bakar r.a.. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa bendera tersebut diberikan kepada Hazrat Ammar bin Yasir r.a., sementara bendera Ansar diberikan kepada Hazrat Sa’d bin Ubadah r.a.. Beliau saw. memerintahkan Hazrat Umar r.a. untuk mengumumkan di hadapan semua orang, yaitu mengumumkan di hadapan pasukan musuh, “Wahai manusia! Katakanlah bahwa tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah, dan lindungilah nyawa kalian dan harta benda kalian dengan perantaraan ini.” Hazrat Umar r.a. melakukan hal tersebut, namun orang-orang musyrik menolak seruan ini.

Saling serang anak panah terjadi selama beberapa waktu. Seseorang dari kalangan musyrik menembakkan panahnya terlebih dahulu, kemudian kaum Muslimin menembakkan panahnya beberapa saat. Rasulullah saw. kemudian memerintahkan para sahabat beliau untuk menyerang. Mereka menyerang secara serempak sehingga tidak ada satu pun orang musyrik

yang bisa melarikan diri. Sepuluh dari mereka dibunuh, dan sisanya ditawan. Para pria, wanita, anak-anak dan hewan mereka ditahan. Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. menulis sehubungan dengan ini:

“Ketika Rasulullah saw. sampai di Muraisi, dekat tempat Bani Musthaliq tinggal, yaitu suatu tempat yang terletak antara Makkah dan Madinah dekat pantai laut, beliau memerintahkan untuk mendirikan kemah. Setelah mengatur barisan dan membagikan bendera, dll., beliau saw. memerintahkan Hazrat 'Umar untuk bergerak maju dan mengumumkan kepada Bani Musthaliq bahwa sekarang pun jika mereka menahan diri dari permusuhan mereka terhadap Islam dan menerima kepemimpinan Rasulullah saw., mereka akan diberikan kedamaian (tidak ada perintah untuk berpindah agama). Mereka akan diberikan kedamaian jika mereka menerima kepemimpinan Rasulullah saw., lalu umat Islam akan kembali. Namun mereka menolak dengan keras dan bersiap untuk berperang. Bahkan tertulis bahwa anak panah pertama yang dilepaskan adalah dari seseorang yang berasal dari suku mereka (yaitu dari Bani Musthaliq).

Ketika Rasulullah saw. menyaksikan penentangan dari mereka ini, beliau saw. memerintahkan para sahabat untuk berperang juga. Selama beberapa waktu kedua belah pihak saling membalas dengan anak panah, dan Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk melancarkan serangan cepat. Akibat penyerangan yang tiba-tiba ini, orang-orang kafir kehilangan pijakan. Kaum Muslimin mengepung mereka dengan cerdas sehingga seluruh suku mereka terkepung dan terpaksa meletakkan senjata. Dengan hanya sepuluh korban di kalangan kafir dan satu di kalangan Muslim, perang ini, yang bisa saja akan sangat berbahaya, telah berakhir.”

Sekarang saya juga ingin menyampaikan tentang seorang yang disyahidkan dan beberapa anggota yang wafat. Oleh karena itu, saya mempersingkat khotbah utama saya. Merujuk pada bulan Muharram yang sedang kita lalui saat ini, saya ingin menarik perhatian pada memanjatkan doa. Ada satu peristiwa yang sangat pilu tentang kezaliman dan kekerasan yang sangat melampaui batas. Cucu Rasulullah saw. dan anggota keluarga beliau lainnya dahulu telah disyahidkan. Akan tetapi, sangat memalukan bahwa umat Islam, alih-alih mengambil pelajaran, justru meneruskan kezaliman ini hingga kini. Di bulan Muharram, peperangan antara syiah sunni, serangan para teroris terus meningkat. orang-orang di kedua belah pihak kehilangan nyawanya. Bahkan fanatisme berlebihan dan keinginan untuk tujuan pribadi telah menyebabkan pertikaian di kalangan umat Islam. Bahkan sepanjang tahun, kita

melihat kezaliman dan kekejaman yang dilakukan terhadap satu sama lain yang dilakukan oleh para ulama, berbagai kelompok dan pemerintah. Umat Islam tampaknya tidak mengambil pelajaran, atau takut kepada Tuhan. sesuai dengan janji-Nya, Allah Taala telah mengutus Hazrat Masih Mauud a.s. untuk mengakhiri pertikaian ini, namun mereka tidak bersedia menerima beliau a.s.. Mereka tidak mau melakukan baiat kepada Hazrat Masih Mauud a.s.. Inilah satu-satunya cara untuk menyatukan dunia Islam dan yang dapat mengakhiri kekisruhan yang terjadi di kalangan umat Islam. Seandainya saja orang-orang ini mengerti. Bagaimanapun juga, pada hari-hari ini, para Ahmadi harus menaruh perhatian pada doa-doa dan shalawat kepada Nabi saw., dan khususnya berdoalah demi persatuan dunia Islam. Kita harus berupaya untuk memperbaiki keadaan-keadaan kita dan membangun ikatan yang lebih kuat dengan Allah Taala. Semoga Allah Taala menurunkan taufik kepada kita semua untuk menjalankannya.

Seperti yang saya sebutkan, saya akan menyampaikan rincian dari beberapa yang wafat, di antaranya adalah seorang syahid. Nama yang syahid adalah Tn. Bwanja Mahmood dari Jemaat Tamanjuru di Togo. Para teroris masuk ke rumah beliau tanggal 21 Juni dan mensyahidkan beliau. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Beliau berusia 64 tahun. Beliau meninggalkan dua istri dan 14 anak. Tn. Nawid Na'im, yang berkhidmat sebagai Mubalig menulis:

“ Tamanjuru adalah sebuah Jemaat yang terletak dekat dengan pusat kota di wilayah utara Togo dan dekat dengan perbatasan Burkina Faso. Tn. Bwanja Mahmood adalah seorang awalin di Jemaat ini. Beliau bekerja sebagai petani dan membangun rumah sementara di sana untuk tinggal selama musim hujan bersama keluarganya. Saat musim kemarau, beliau kembali ke desa yang jaraknya cukup jauh, dan di musim hujan, beliau pulang [ke ladangnya]. Saat itu beliau sedang tinggal di tempat beliau bertani. Empat teroris memasuki rumah di jam 8 malam tanggal 21 Juni. Mereka menyalakan obor. Putra beliau, yang berusia 14 tahun, melihat cahaya tersebut dan ketika ia pergi ke arah itu ia melihat bahwa para teroris telah mengepung ayahnya. Ia sangat ketakutan dan berlari. Para teroris kemudian meletakkan senjatanya di bawah dagu korban dan melepaskan tembakan yang menyebabkan peluru menembus hidung dan keluar di sisi lain. Beliau seketika wafat di lokasi kejadian. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*.

Para teroris kemudian meninggalkan rumah dan tidak melukai anggota keluarga beliau lainnya. Tampaknya target mereka adalah mensyahidkan beliau dan itulah sebabnya

mereka datang. Setelah menerima berita kejadian ini, pihak militer pun datang. Pemerintah memiliki kendali yang sangat terbatas dan teroris telah mengambil alih sebagian besar wilayah. Pihak militer mengambil jenazah beliau dan setelah melakukan pemeriksaan di lingkungan setempat dan melakukan penyelidikan singkat, mereka mengembalikan jenazah beliau kepada keluarga.”

Imam Bailo Sahib, Mubalig Lokal dan juga mubalig awalin disana menuturkan, “Almarhum termasuk diantara awalin yang berbaiat. Setelah baiat, beliau salat secara dawam dan mengikuti semua acara Jemaat. Beliau juga rutin membayar candah. Mubalig setempat, Jidama Tahir Sahib menuturkan, “Almarhum baiat di tahun 2007 tidak lama setelah bulan Ramadhan. Saat itu adalah musim hujan dan persiapan sedang dilakukan untuk mempersiapkan lahan bercocok tanam. Beberapa orang di desa mulai mengejeknya dengan berkata, 'Sekarang kamu sudah menjadi Muslim, apakah kamu akan berpuasa atau melakukan pekerjaan bertani karena kamu tidak akan bisa melakukan pekerjaan berat seperti itu saat berpuasa, sementara kami mampu bekerja keras dan nanti hasil panen kamilah akan lebih baik.' Mendengar hal ini, beliau menjawab, 'Saya telah menerima Islam dengan hati saya, oleh karena itu saya pasti akan berpuasa dan pekerjaan pertanian ini saya serahkan pada Allah. saya akan melakukan apa yang sanggup saya lakukan dan Allah pasti akan mengabulkan apa yang telah ditakdirkan bagi saya.' Lalu Allah Taala pun bergerak sedemikian rupa di mana hujan berhenti dan tidak ada hujan sepanjang bulan Ramadhan sehingga beliau bisa menjalankan puasa dengan tenang dan setelah Idul Fitri, hujan lantas turun. Sesuai dengan cara mereka bertani di daerah tersebut, penduduk desa kemudian pergi menuju ladang mereka. Dengan demikian, Allah Taala juga menghentikan orang-orang yang mengejek beliau untuk bekerja dan memberikan hamba-Nya taufik untuk beribadah kepada-Nya.

Empat tahun setelah berdirinya Jemaat di sana, ada rencana dari pusat untuk membangun masjid. Kelompok non-Ahmadi berusaha keras untuk menyebarkan bahwa tidak perlu ada masjid dan mereka bisa salat di masjid yang ada saja. Namun, para ahmadi bersikeras akan membangun masjid sendiri. Setelah pembangunan masjid, setiap kali almarhum syahid berada di desa, beliau secara dawam melaksanakan salat lima waktu di masjid. Kakaknya, Yaqub Sahib menuturkan bahwa beliau sangat berhati lembut dan tidak pernah berharap buruk pada siapa pun. Jika ada anggota keluarga yang mempunyai masalah dan tidak dapat mereka selesaikan, mereka akan menemui beliau dan beliau akan dengan mudah menyelesaikan masalah tersebut.

Semoga Allah Taala meninggikan derajat almarhum dan menurunkan karunia kepada anak keturunan beliau untuk meneruskan amal saleh beliau. Semoga Allah Taala mengakhiri terorisme di daerah itu dan menciptakan kedamaian dan keamanan. Disebutkan bahwa keadaan ini adalah akibat dari pertikaian antara masyarakat mereka sendiri atau karena kekacauan yang diciptakan oleh kelompok Muslim. Namun kenyataannya, hal ini didukung oleh negara-negara besar yang menyulut api terorisme di negara-negara tersebut untuk tujuan memenuhi kepentingan mereka sendiri. Mereka lalu mengeluarkan pernyataan yang seolah mendukung terciptanya perdamaian dan bertindak seolah-olah bersimpati. Jika negara tersebut tidak mendukung kelompok-kelompok ini, mereka tidak akan bisa beroperasi. Terlebih lagi, orang-orang Islam itu tidak memikirkan akibat tindakan mereka karena ada beberapa kelompok dan politisi Muslim yang menjadi bagian dari organisasi teroris tersebut.

Almarhum berikutnya adalah Tn. Rasheed Ahmad yang pernah berkhidmat sebagai Muavin Nazir Umur Ammah. Beliau adalah putra Tn. Noor Hussain. Beliau meninggal baru-baru ini di usia 86 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn.*

Beliau lahir di Qadian dan menjadi Ahmadi sejak lahir. Ahmadiyah masuk dalam keluarga beliau melalui ayah beliau, Tn. Noor Hussain, yang mendapat karunia menerima Ahmadiyah dengan baiat di masa Khalifah kedua.

Tn Rasheed Sahib memperoleh pendidikan dasar di Qadian. Setelah Pakistan berdiri, beliau menyelesaikan ujian matrikulasi dan mulai berkhidmat di Jemaat. Meskipun telah pensiun di tahun 1998, beliau terus berkhidmat hingga tahun 2021 saat kesehatan beliau masih memungkinkan. Total masa pengkhidmatan beliau di Jemaat adalah 65 tahun. Beliau memiliki keistimewaan yang tak terhitung banyaknya. Beliau selalu menyelesaikan tugas rutin sehari-hari. Beliau sangat setia kepada Jemaat dan selain sangat bertanggung jawab, beliau juga selalu melaksanakan semua tugas Jemaat dengan penuh kerahasiaan. Ketepatan waktu adalah keistimewaan beliau yang luar biasa. Beliau adalah seorang musisi dan selalu membayar Canda dengan dawam dan tepat waktu. Beliau selalu berusaha ikut serta dalam setiap gerakan Jemaat. Beliau memperlakukan kerabatnya dengan penuh kecintaan. Beliau membantu siapa saja yang membutuhkan secara diam-diam. Beliau mempunyai kecintaan yang besar terhadap Khilafat dan memiliki ikatan yang kuat dengan khilafat. Beliau mendapat karunia berkhidmat dari era Khalifah kedua hingga Khalifah kelima dan berkhidmat dengan kesetiaan yang besar. Beliau bekerja dengan senyap dan bekerja tanpa pamrih.

Selama terjadi kerusuhan anti Jemaat di tahun 1974 dan 1984, beliau mendapat taufik untuk bertahan menghadapi permusuhan anti Jemaat. Di masa (permusuhan anti jemaat) itu di tahun 1974, polisi menangkap dan membawa beliau ke Faisalabad dengan bus. Sekelompok penentang di Chiniot menyerang bus yang ditumpangi polisi. Polisi dan penjaga bus lainnya melarikan diri dan meninggalkan beliau. Bahkan polisi pun melarikan diri. Beliau telah diborgol oleh polisi. Saat dalam keadaan seperti itu, massa menikam beliau dengan belati dan melukai beliau dengan parah. Mukjizat pun terjadi dan beliau selamat. Beliau dirawat di rumah sakit selama beberapa bulan, setelah itu dibawa ke penjara. Di masa cobaan ini, jari-jari beliau juga putus. Wajah beliau terluka, dan sulit berbicara selama beberapa waktu. Meskipun demikian, Allah Taala menyelamatkan nyawa beliau.

Pada bulan September 1979, Hazrat Khalifatul Masih III r.a. dan beberapa pengurus Jemaat lainnya di Rabwah digugat ke meja hijau atas tuduhan yang tidak berdasar. Nama Tn. Rasheed Ahmed juga ada di dalamnya dan kasus tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Pada tahun 1987, Tn. Rasheed digugat dalam kasus lain bersama dengan tiga pengurus Jemaat lainnya di Kantor Polisi Rabwah sehingga mereka harus melalui pengadilan selama bertahun-tahun. Putri beliau, Ammatas Subur menuturkan bahwa almarhum sangat perhatian pada pemenuhan hak-hak manusia dan juga disiplin dalam melakukan salat berjamaah dan menganggap penderitaan orang lain sebagai penderitaannya sendiri dan sering kali beliau melepaskan haknya sendiri semata mata demi untuk mengakhiri suatu masalah.

Lebih lanjut putri beliau menuturkan, “Setelah kewafatan ibu, saya memutuskan untuk pergi ke rumah beliau (ayah saya) bersama anak-anak saya. Sesampainya di rumah, ayah saya menasihati saya dengan mengatakan, ‘Jika ingin tinggal disini, nasihati anak anak untuk disiplin dalam mengerjakan salat berjamaah dan pastikan mereka selalu ikut serta dalam berbagai kegiatan Jemaat dan tidak keluar rumah ketika malam tiba dan tidak akan menolak jika ada panggilan dari pengurus Jemaat.’ Putri beliau mengatakan bahwa tarbiyat ini memberikan banyak manfaat bagi saya. Semoga Allah Taala memberikan ampunan dan rahmat kepada almarhum serta meninggikan derajatnya. Semoga anak dan keturunan beliau dapat meneruskan amal saleh beliau.

Yang berikutnya adalah Tn. Chaudhry Mutiur Rahman, Naib Nazir Umur Amah, putra dari Tn. Chaudhry Ali Akbar, yang belum lama ini wafat pada usia 99 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*. Beliau adalah Ahmadi keturunan. Ahmadiyah masuk kedalam

keluarga beliau melalui ayahanda beliau, Tn. Chaudhry Ali Akbar, yang baiat kepada Hazrat Khalifatul Masih II r.a. pada bulan Februari 1916. Setelah berdirinya Pakistan, ayah beliau, Tn. Chaudhry Ali Akbar juga mendapat taufik untuk berkhidmat sebagai Naib Nazir Talim. Tn. Chaudhry Mutiur Rahman mengenyam pendidikan dasar dari Qadian. Setelah berdirinya Pakistan, beliau menyelesaikan pendidikan dan bergabung di dalam Departemen Pendidikan. Setelah pensiun, beliau mempersembahkan dirinya untuk berkhidmat di Jemaat dan mendapatkan taufik berkhidmat sebagai Naib Nazir Umur Amah selama lebih dari 25 tahun hingga akhir hayat.

Beliau adalah sosok yang sangat pendiam dan pekerja keras. Tn. Chaudhry Mutiur Rahman memiliki banyak keistimewaan. Pada usia dini, beliau mendapat karunia untuk bergabung dalam Nizam Alwasiyat. Beliau selalu berusaha melakukan penghitungan wasiyat secara teratur, selalu menjaga kebersihan dan selalu tepat waktu. Beliau dawam mengerjakan salat berjamaah, melunasi canda di awal waktu dan beliau menonjol dalam kecintaan menuntut ilmu. Beliau bersahaja dan ramah serta penyayang kepada semua orang. Kepada sahabat beliau sesama karyawan, jika terkadang ada sesuatu yang tidak menyenangkan, beliau akan terlebih dahulu mengulurkan tangan untuk berdamai. Dalam urusan kantor, apapun tugas yang dipercayakan kepadanya, beliau akan menyelesaikannya secepatnya. Beliau sangat tidak menyukai menunda pekerjaan dan meneruskan sifat-sifat ini hingga akhir hayat, tidak pernah membiarkan pekerjaan kantornya tertunda. Almarhum selalu berpesan agar sentiasa menjalin hubungan dengan khilafat dan taat kepada Nizam jemaat dan beliau selalu menyampaikan hal tersebut kepada kerabat beliau, dan menasihatkan kepada anak anaknya bahwa dalam ketaatan kepada Khilafat terdapat keberkatan.

Istri beliau juga telah meninggal beberapa tahun lalu. Beliau hanya mempunyai satu putri dan suaminya juga telah meninggal sehingga beliau menanggung semua kesedihan ini dengan penuh kesabaran. Semoga Allah Ta'ala memberikan ampunan dan rahmat kepada beliau serta meninggikan derajat beliau. Almarhum juga adalah paman dari Tn. Choudri Ijazur Rahman, mantan Sadr Ansarullah UK.

Yang berikutnya adalah Ny. Manzoor Begum, istri dari almarhum Tn. Mahmood Ahmed Bhatti dari Sargodha. Beliau adalah menantu Hazrat Chaudhry Ghulam Hussain Sahib, sahabat Hadhrat Masih Mau'ud as. Ahmadiyah masuk kedalam keluarga beliau melalui paman beliau, Tn. Chaudhry Ghulam Nabi Ulvi dan Tn. Chaudhry Atta Muhammad Ulvi. Kedua sesepuh ini baiat setelah mendengarkan perdebatan di Chichawatani. Ayah

almarhumah, Tn Chaudhry Muhammad Abdullah Alvi, menerima Ahmadiyah pada tahun 1935 setelah melakukan penelitian selama tiga tahun. Almarhum suaminya, Tn. Mahmood Ahmed Bhatti dan putranya, Tahir Mahmood Bhatti juga mendapat kemuliaan untuk dipenjara di jalan Allah Taala. Salah satu saudara almarhumah, Tn. Nasir Ahmed Alvi, juga disyahidkan atas nama Ahmadiyah pada tahun 1991 di daerah Ord Sindh. Almarhumah seorang Musiah dan meninggalkan tiga orang putri dan tujuh orang putra. Salah satu putranya, Tn. Abid Mahmood Bhatti, adalah seorang Waqaf Zindegi dan Mubaligh yang menjabat sebagai Principal Jamiah Ahmadiyah dan Naib Amir Jemaat Tanzania. Beliau tidak bisa hadir dalam pemakaman ibunya karena sedang berada di medan pengkhidmatan.

Ny. Qayyum, mantan Sadr Lajnah menuturkan bahwa saya mendapat kesempatan berkhidmat selama 15 tahun sebagai Sadr Lajnah. Selama masa itu saya melihat banyak keistimewaan yang dimiliki oleh almarhumah. Beliau dawam puasa dan salat, teratur menunaikan salat lima waktu dan selama kaum ibu diizinkan untuk datang ke masjid, beliau biasa datang untuk ibadah salat jumah dan selalu duduk di saf pertama. Sekarang (di Pakistan) ada pembatasan, kaum wanita tidak boleh ke masjid meskipun untuk salat Jumat atau salat Idul Fitri. Dalam keadaan demikian, beliau duduk di rumah dan cemas memikirkan kapan keadaan akan membaik dan kapan bisa pergi ke masjid. Berdoalah juga untuk mereka. Semoga Allah Taala mengasihi penduduk Pakistan. Beliau rutin menghadiri setiap acara Jemaat. Di bulan Ramadhan, beliau biasa mengikuti salat tarawih di masjid secara rutin dengan Lajnah lainnya. Beliau selalu melekatkan anak keturunan beliau dengan masjid. Anak-anak diberikan tarbiyat dengan sangat baik dan selalu mengajak anak-anak untuk berkhidmat di Jemaat.

Putra beliau, Qaiser Mahmood Bhatti, menulis bahwa beliau biasa membayar candah dari uang saku beliau sendiri. Beliau juga membayar candah wasiyat dari tabungannya. Kami mendesak beliau agar kamilah yang membayarkan hissa jaidadnya, namun beliau segera menolak dengan mengatakan: “Saya telah berwasiyat di jalan Tuhan saya dan itu adalah hak saya.” Beliau memiliki ghairat kecintaan dan rasa hormat yang istimewa terhadap agama.

Pada tahun 1989, keadaan Jemaat di desa menjadi tegang dan pihak penentang ingin membakar rumah-rumah para Ahmadi di desa tersebut dan juga ingin mengambil alih masjid. Pada saat itu beliau mengatakan kepada suami dan anak-anak, “Pergilah kalian ke masjid, saya yang akan menjaga rumah sendirian.” Pada saat itu ayah, suami dan anak anak beliau ditangkap oleh polisi namun beliau tidak sedemikian rupa mengkhawatirkan hal itu. Putra

beliau menuturkan bahwa beliau berdoa sepanjang malam dengan rintihan, “Wahai Allah! Berikanlah taufik kepada suami dan anak-anak saya untuk selalu tetap teguh dan istikamah di dalam Jemaat.” Semoga Allah Taala memberikan ampunan dan rahmat kepada beliau serta memberikan taufik kepada putra-putri beliau untuk meneruskan amal saleh beliau.

Yang berikutnya adalah Tn. Master Saadat Ahmad Ashraf yang merupakan putra dari Tn. Khushi Muhammad, pengawal Hazrat Khalifatul Masih Kedua r.a.. Beliau wafat baru-baru ini pada usia 83 tahun. *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn*. Selain istri, beliau meninggalkan tiga putra dan tiga putri. Salah satu putranya, Tn. Usman Ahmed Taal, adalah seorang guru yang berkhidmat di Sierra Leone yang tidak bisa menghadiri pemakaman beliau karena berada di medan pengkhidmatan.

Tn. Osman menulis, “Ayah saya berprofesi sebagai guru. Pada tahun 1963, sebagai jawaban atas gerakan yang dicanangkan oleh Hazrat Muslih Mauud r.a., beliau hijrah ke Basheerabad di Sindh dan ditugaskan untuk mengajar bahasa Arab di Talimul Islam High School. Sebelum hijrah ke Bashir Abad Sindh, beliau tinggal di Darul Rahmat Gharbi Rabwah. Beliau mempunyai hubungan yang penuh kecintaan dengan Hazrat Maulana Ghulam Rasool Sahib Rajiki r.a. dan Maulana Rajiki Sahib menganggap ayah saya sebagai putranya, dan karena kebajikannya, beliau memperlakukan ayah saya dengan penuh kasih sayang. Tn. Rajiki kerap meminta ayah saya untuk mengerjakan pekerjaan pribadi beliau. Setiap kali seseorang memberikan hadiah uang kepada Maulana Rajiki Sahib untuk tujuan didoakan, beliau selalu memanggil dan menyuruh ayah saya untuk menyerahkan uang tersebut ke Darul Ziyafat dan meminta untuk membawa kwitansi candaunya. Beliau biasa menyerahkan uang tersebut untuk canda. Dikatakan bahwa suatu hari di musim panas, Hazrat Maulana Rajiki datang ke rumah dan mengetuk pintu. Ayah keluar dan bertanya kepada Maulwi Sahib, “Mengapa tuan datang dalam cuaca panas seperti ini?” Menanggapinya, Maulvi Sahib berkata kepada Ayah saya, “Jika kamu membutuhkan uang, kenapa tidak mengatakannya langsung kepada saya”. Hazrat Maulana Rajiki Sahib lebih lanjut berkata: “Allah Ta'ala telah mengabarkan kepada saya bahwa Saadat (ayah saya) membutuhkan uang, pergilah dan berikan dia uang.” Lalu Hazrat Maulana Rajiki Sahib mengeluarkan uang dari sakunya dan memberikannya kepada ayah saya lalu pergi. Begitulah hubungan kedekatan beliau dengan Allah Taala sehingga Allah Taala sendiri yang memberitahukan dan menggerakkan hati seorang hamba yang saleh untuk pergi dan membantunya.

Derajat kesetiaan beliau kepada Khilafat adalah patut diteladani. Pak Muballigh, putra beliau menuturkan, “Dulu saya pernah mengambil cuti dan pergi ke Pakistan untuk menemui beliau. Setelah melihat kondisi beliau, saya mengatakan bahwa jika ayah setuju, saya akan meminta cuti tambahan. Mendengar itu, ayah berkata dengan sangat tegas untuk tidak memikirkan hal seperti itu di masa yang akan datang. Jangan katakan hal seperti ini lagi. Khalifah telah menempatkanmu di garis depan, duduklah terus di sana dan berkhidmatlah dan lindungilah Jemaat hingga nafas terakhirmu. Beliau selalu menasihati saudara-saudaranya untuk terus membaca shalawat dan *lā haula wala quwwata* setiap kali mereka melakukan perjalanan.

Beliau telah menulis sebuah kejadian yang beliau tulis dengan mengacu pada Mubasyir Gondal Sahib bahwa pada saat beliau sedang mengikuti ujian B.Ed, soal ujian bahasa Arabnya cukup sulit dan ada beberapa hal yang di luar silabus, sehingga ayah mengatakan bahwa setelah beberapa waktu beliau mengambil kertas jawaban tambahan dan terus menulis, setelah itu beliau terus mengambil lembaran lagi dan lagi. Teman-temannya menanyakan: “Kertas lembar jawaban yang kami terima belum juga terisi penuh, apa lagi yang sedang kamu tulis?” Ayah saya menjawab bahwa saya menulis apa yang saya ingat. Setelah itu, saya juga menulis 70 bait qasidah Hazrat Masih Mau’ud as, *Yā 'aina Faidhillāhi wal 'irfāni*, dengan tujuan supaya siapa pun yang membacanya nanti, setidaknya tabligh akan sampai kepadanya. Saya tidak tahu apakah saya akan lulus ujian atau tidak. Setidaknya dengan membaca qasidah tersebut, penguji akan memikirkan bahwa apakah syair ini ditulis oleh seorang Ahmadi atau syair karya siapakah ini, lalu dia akan menyelidikinya. Dengan begitu, pintu tabligh akan terbuka. Alhasil, Allah Taala juga menghendaki bahwa hanya ada tiga orang yang lulus ujian ini dan ayah saya adalah salah satunya. Beliau mengatakan bahwa itu semata-mata hanya rahmat Allah dan berkah dari qasidah tersebut.

Beliau selalu teratur dalam mengerjakan ibadah nafal dan puasa. Beliau sangat mencintai Al-Quran dan sangat gemar menilawatkannya. Saya selalu mendengar beliau menilawatkan beberapa surah Al-Qur'an. Saya juga sering mendengar beliau menyenandungkan qasidah Hazrat Masih Mau’ud a.s. Seringkali saat membaca qasidah, beliau menitikkan air mata. Beliau biasa mempelajari buku buku karya Hazrat Masih Mau’ud a.s. dan kerap menceritakan kisah-kisah para sahabat Hazrat Masih Mau’ud as. Khususnya beliau sering menceritakan peristiwa peristiwa yang dialami oleh Hazrat Maulana Ghulam Rasool Rajiki r.a. kepada murid-muridnya. Beliau adalah seorang Da'i Ilallaah yang penuh semangat dan memiliki kepribadian yang gigih. Beliau selalu aktif mengikuti

program-program jemaat. Semoga Allah Taala memberikan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau, meninggikan derajat beliau, dan memberikan taufik kepada anak keturunan beliau untuk meneruskan amal saleh beliau.¹

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنُؤْمِنُ بِهِ، وَنَتَوَكَّلُ
عَلَيْهِ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا،
مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَنَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ- عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ
بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِ زِي الْقُرْبَى وَ يُنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ- اذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يُسْتَجِبْ لَكُمْ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ-

¹ Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Shd., Mln. Fazli Umar Faruq, Shd. dan Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy. Editor: Mln. Muhammad Hasyim, Mbsy.